

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan mengenai tari Klana Alus Cangklek ciptaan KRT. Condro Radono adalah sebuah tari yang tumbuh dan berkembang di dalam Keraton Yogyakarta. Tari Klana Alus Cangklek sebagai produk dan sebagai proses, tampak keterkaitannya dengan kompleksitas kehidupan masyarakat Keraton. Dari gejala-gejala yang ditemui dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam perkembangannya saat ini tari Klana Alus hanya digunakan untuk sarana hiburan atau tontonan para wisatawan yang berkunjung di Keraton Yogyakarta. Tari Klana Alus Cangklek merupakan sebuah tari yang dalam penggarapannya terdapat penggambaran-penggambaran sifat yang selalu dimiliki oleh setiap manusia. Tari Klana Alus Cangklek ini juga memberikan pengertian-pengertian yang oleh manusia tidak boleh dilakukan. Tari Klana Alus Cangklek mengajarkan kehidupan manusia yang harus seimbang, hidup bila tidak seimbang dapat menimbulkan kebosanan pada diri mereka sendiri.

Tari Klana Alus Cangklek terkait dengan kehidupan sebagai ajaran pedoman hidup dan pandangan hidup masyarakat Keraton yang merupakan letak dasar keberadaannya. Kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Keraton, tari Klana Alus Cangklek dapat juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam setiap pola penyajian tari Klana Alus

Cangklek. Melalui penyajiannya mencoba mengungkapkan maksud maupun tujuan dalam bentuk simbol. Makna simbolik dari tari Klana Alus Cangklek terbukti mampu menyanggah sebagian besar simbol-simbol dan berbagai makna yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Seluruhnya tercermin di dalam kehidupan sosial atau kehidupan budayanya. Pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu mencapai hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Simbol-simbol tari Klana Alus Cangklek mengarah pada penghayatan tentang kisah hidup manusia pada umumnya, tentang perilaku-perilaku yang terdapat pada setiap manusia.

Penggambaran sifat manusia yang terdapat dalam simbol-simbol tari Klana Alus Cangklek yaitu seseorang yang sangat dipengaruhi oleh kehidupan yang dapat disebut harta, tahta dan wanita. Kehidupan yang dimulai dari lahir, hingga akhir hayat seharusnya dapat berjalan baik akan tetapi bila seseorang sudah terpedaya oleh harta, tahta, dan wanita. Harta dan tahta yang akan menimbulkan kesombongan yang dapat lupa diri dengan orang-orang yang ada di sekitar. Wanita yang dalam kisah Klana Alus Cangklek ini, membutakan hati seorang raja untuk mendapatkannya, walaupun harus mempertaruhkan nyawa dan kekuasaannya. Penggambaran hidup manusia seperti inilah yang tersaji dalam simbol-simbol pertunjukan tari Klana Alus Cangklek.

Korelasi makna simbolik dalam pertunjukan tari Klana Alus Cangklek disamping membuka gambaran kisah hidup manusia, juga dapat sebagai sajian hiburan dalam masyarakat luas maupun masyarakat Keraton. Makna simbol yang

tersaji mempunyai kaitan erat dengan masyarakat pendukungnya baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Makna simbolik dari keseluruhan aspek pertunjukan yaitu tema, gerak, pendukung tari, dan iringan yang menyertainya mengandung arti luas dengan pola kehidupan masyarakat luas.

Tari Klana Alus di dalam Keraton Yogyakarta menunjukkan jalinan makna yang terkait erat dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Jalinan makna bagi ritus yang dipangkunya tersebut terwujud dalam tindakan simbolik yang ada dalam tari Klana Alus Cangklek, yang terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan dari masyarakat yang bertautan dengan perasaan, sikap, dan pola perilaku yang mendasarinya.

Bagi masyarakat, tari Klana Alus Cangklek dalam kehadirannya sekarang ini dianggap sebagai tari yang memiliki makna simbolik dari ungkapan rasa cinta yang menimbulkan rasa percaya diri, rasa sombong yang tidak akan menumbuhkan ketidaknyamanan, ketidaktentraman, sehingga tidak akan terjalin rasa persahabatan maupun rasa persaudaraan. Semua itu dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat luas, bahwa sebagai manusia hendaknya hidup dengan rasa yang kebersamaan, kekeluargaan dan tolong menolong, karena bila setiap manusia tidak melakukan hal-hal tersebut diatas, manusia tersebut akan hancur sendiri karena mempunyai sifat-sifat yang tergambar dari simbolisasi tari Klana Alus Cangklek.

Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, bahkan seorang raja pun selalu hidup dengan bantuan dari orang lain. Bila manusia memiliki rasa kebersamaan

tersebut, pasti akan terwujud suatu kekeluargaan, keamanan, dan terjalannya rasa persahabatan maupun persaudaraan, sehingga tidak terjadi perseteruan yang tidak diinginkan. Kesemuanya itu untuk pencapaian sebuah tujuan yang baik dan benar menuju kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat nantinya.



DAFTAR SUMBER ACUAN

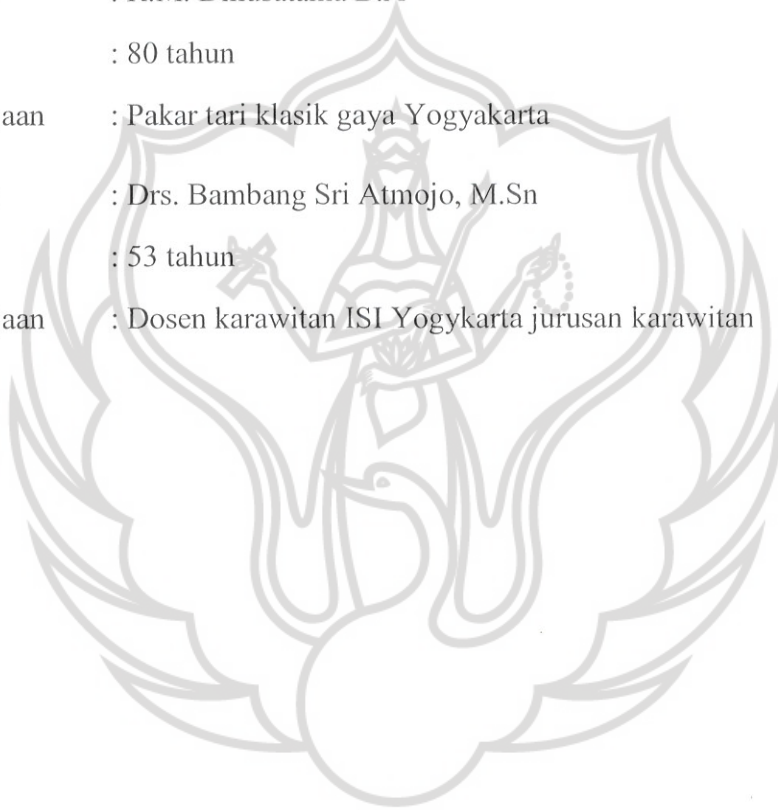
1. SUMBER TERCETAK

- Aminuddin, 1988, *Semantik*. CV. Sinar Baru : Bandung.
- Amir, Hazim, 1994, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Budiman, Kris, 2011, *Semiotika Visual*. Jala Sutra : Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1988, *Seni Tari Di Keraton Yogyakarta : Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX*, dalam Thesis. Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- _____, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta : Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta : Yogyakarta.
- _____, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*. Pustaka : Yogyakarta.
- _____, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher : Yogyakarta.
- Kaplan, David & Albert A. Manners, 1999, *Teori Budaya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*. PT. Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta.
- Poerwadarminto, 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka : Jakarta.
- S, Wajawasita, 1978, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jambatan : Jakarta.
- Satoto, Budiono Heru, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanandita : Yogyakarta.

- Sobur, Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Soedarsono, RM, 1974, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Konservatori Tari Indonesia : Yogyakarta.
- _____, 1979, *Beksan Lawung Alus Keraton Yogyakarta*, dalam Laporan Penelitian. ASTI Yogyakarta : Yogyakarta.
- _____, 1990, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia : Yogyakarta.
- Spradley, James P, 1997, *Metode Etnografi*, terj Misbah Zulfa Elizabeth. PT. Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti & Aart van Zoest, 1996, *Serba-Serbi dalam Semiotika*. PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sunardi, ST, 2002, *Semiotika Negativa*. Kanal : Yogyakarta.
- Suryobrongto, GBPH, 1976, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Museum Keraton Yogyakarta : Yogyakarta.
- _____, 1981, *Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, dalam Fred Wibowo, (ed)., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Prop. DIY : Yogyakarta.
- _____, 1981, *Penjiwaan Dalam Tari Klasik Yogyakarta*, dalam Fred Wibowo, (ed)., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Dewan Kesenian Prop. DIY : Yogyakarta.
- Wartono, Teguh, 1989, *Pengantar Seni Tari Jawa*. PT. Intan Pariwara : Klaten.
- Wibowo, Fred, 2002, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yayasan Bentang Budaya : Yogyakarta.
- Winangun, Y.W. Wartaya, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Manusia*. Kanisius : Yogyakarta.

2. NARA SUMBER

- a. Nama : Drs. Kuswarsantyo, M.Hum (KRT. Condro Wasesa)
Usia : 46 tahun
Pekerjaan : Dosen UNY jurusan tari
- b. Nama : R.M. Dinusatama B.A
Usia : 80 tahun
Pekerjaan : Pakar tari klasik gaya Yogyakarta
- c. Nama : Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : Dosen karawitan ISI Yogyakarta jurusan karawitan



DAFTAR ISTILAH KATA

Alus kalang kinantang : tipe tari putra alus gaya Yogyakarta untuk ksatria yg halus tetapi dinamis seperti misalnya Salya, Bisma, dan Wibisana. Gerak-gerak lengannya agak terbuka, banyak menggunakan desain dengan asimetris serta menggunakan sampur. Tipe tari ini juga disebut *kagok kinantang*.

Beksan alus : teknik tari putra halus gaya Yogyakarta maupun Surakarta yang dipergunakan untuk peranan-peranan ksatria halus dari Mahabarata, Ramayana, Panji dan Damarwulan seperti Arjuna, Kresna, Rama, Laksmana, Panji, Damarwulan, dan lain-lain. Ciri khas tipe tari putra halus inilah posisi kaki terbuka, langkah sedang, pengangkatan kaki rendah, posisi lengan agak terbuka, gerak-geraknya lambat kecuali pada perang. Beksan halus, bahasa Jawa *Krama* (tinggi, halus) dari joged halus lazimnya dibawakan oleh laki-laki yang berpawakan sedang agak langsing.

Bonang : gamelan Jawa yang berbentuk bulat yang tengahnya terdapat bulatan lagi, untuk *laras slendro* mempunyai jumlah deretan masing-masing atas dan bawah lima *pencu*, sehingga jumlah seluruhnya atas dan bawah sepuluh *pencu*. Untuk *laras pelog* jumlah seluruhnya 14 *pencu*.

Buka : lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkannya suatu *gendhing*. Instrumen yang biasa dipakai untuk buka ialah *gendher*, *rebab*, *bonang* dan *kendhang*.

Celana panji : celana tari panjangnya kira-kira sampai bawah lutut.

Coklekan : gerak tekukan kepala ke samping kiri atau kanan pada tari gaya Yogyakarta.

Damarwulan : cerita seni historis dari Jawa asli yang menggambarkan seorang ksatria bernama Damarwulan yang bersedia membela kerajaan Majapahit terhadap pemberontak Adipati Menakjingga dari Blambangan. Damarwulan berhasil membunuh Menakjingga, dan dapat melestarikan cintanya dengan Dewi Anjasmara, putri patih Longender, dari Majapahit. Ceritera ini merupakan tema dari drama tari Opera Jawa gaya Surakarta yang bernama Langendriyan dan gaya Yogyakarta yang bernama Langendriya. Damarwulan juga sering dipentaskan dalam drama tari baru tanpa dialog yang bernama Sendratari.

Daphukan : pengaturan peran pada drama tari gaya Yogyakarta.

Dolanan supe : ragam gerak tangan kiri dan kanan menggambarkan penari sedang bermain main (*dolan*) dengan cincinnya (*supe*) pada tari gaya Yogyakarta. Gerak ini dipakai pada tari Golek dan Klana.

Engkrang : ragam gerak tangan kiri dan kanan dengan posisi *sampur nyathok* dan kemudian *sampur* dilemparkan ke luar. Jika gerak ini diikuti dgn mengangkat dan menekuk kaki kiri disebut *engkrang kiwa* (kiri), dan jika yang diangkat dan ditekuk kaki kanan disebut *engkrang tengen* (kanan). *Engkrang* untuk tari putra alus dan gagah gaya Yogyakarta dalam enjeran yang merupakan persiapan pada tari perang.

Gamelan : keseluruhan alat bunyi-bunyian Jawa yang bukan musik barat sebagai kesatuan, dapat pula berarti sebagai alat tetabuhan.

Gendhalagiri : motif sampur untuk tari gaya Surakarta dan Yogyakarta yang berwarna dasar polos, dikedua ujungnya terdapat pola hiasan yang khas *gendhalagiri*.



Gendhing : 1. lagu dalam gamelan Jawa, 2. tukang membuat gamelan. Dahulu di dalam Keraton terdapat sekelompok orang atau pembuat gamelan yang dinamakan *abdi dalem gendhing*.

Golek : komposisi tari tunggal gaya Surakarta dan Yogyakarta yang lazimnya ditarikan oleh seorang gadis remaja. Tari ini bersumber pada tari Klana Alus yang mulai berkembang sejak akhir abad ke 19. *Golek* menggambarkan seorang gadis remaja yang sedang suka bersolek seperti berbedak, mengenakan hiasan, berdandan, berkaca, dan sebagainya. Di Yogyakarta dahulu tari *golek* ditarikan oleh seorang pemuda remaja yang berperawakan kecil dan berparas cantik.

Gong : instrument yang bentuknya seperti kempul tetapi lebih besar. Gong biasanya bergaris tengah kurang lebih 90 cm. Gong biasa pula disebut dengan *munda* atau *mahasara*.

Irah-irahan : tutup kepala pada tari gaya Yogyakarta.

Jamang : hiasan kepala yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi, ditatah dan disungging. Serta diberi kepet, mata, seperti sumping dan kalung. Hiasan ini merupakan kesatuan daripada *irah-irahan*. Motif *jamang* bermacam-macam menurut jenis *irah-irahan* atau karakternya.

Joged mataram : dasar estetik joged (tari) Jawa gaya Mataram (Yogyakarta) yang terdiri dari *sawiji* (konsentrasi), *greged* (ekspresif), *sungguh* (bangga atas diri sendiri) dan *ora mingkuh* (percaya pada diri sendiri dan pantang mundur).

Joged pokok : kelompok ragam tari pokok gaya Yogyakarta yang membedakan tipe-tipe tari yang berjumlah 9, yaitu *ngenceng encot* atau *nggrudha* untuk tipe tari putri, *impur* untuk tari putra halus dan rendah hati, *kagok kinantang* untuk tipe tari putra halus dan dinamis, *kambeng* utk tipe tari putra gagah dan dinamis,

kagok impur untuk tipe tari putra gagah tetapi halus, *bapang* untuk tipe tari putra gagah tetapi kasar dan kurang ajar, *lembahan kentrig* untuk tipe tari putra yang khusus untuk peranan murid seorang pertapa, dan merak *ngigel* untuk tipe tari Punakawan atau *abdi*.

Kalung susun : kalung ini biasanya dipakai untuk karakter-karakter halus pada tari Jawa atau Wayang Wong, terdiri dari tiga buah, yaitu besar, sedang, dan kecil, disusun dari atas ke bawah.

Kamus : ikat pinggang yang terbuat dari kain atau kulit binatang. *Kamus* sering diberi hiasan-hiasan *mote*, *ketep* atau dilukis. Panjangnya sekitar 75 sampai 100 cm, lebarnya kurang lebih 8 cm.

Kandha : ucapan-ucapan yang dibawakan oleh *dhalang* atau juru ceritera dalam berbagai bentuk tari Jawa gaya Yogyakarta seperti Bedhaya, Lawung, Wayang Wong, dan lain-lain. Isinya menceritakan latar belakang peristiwa yang dipentaskan serta adegan-adegan. Seniman yang membaca *kandha* ini biasa disebut pemaca *kandha* yang duduk di deretan terdepan di muka formasi pemain-pemain gamelan.

Kedhelen : cara merias bagian mata, biasanya untuk karakter-karakter gagah dengan ragam tarinya *kalang kinantang*, seperti Baladewa, Aswatama, dan lain sebagainya. *Kedhelen* berarti seperti kedelai.

Klat bahu : hiasan lengan atas yang bentuknya serta namanya bermacam-macam menurut peranan atau karakter yang memakai. Hiasan ini terbuat daripada kulit kerbau atau sapi seperti hiasan kulit-kulitan lainnya.

Kendhang : nama instrumen, dibuat dari kayu yang berlubang, di kedua sisinya ditutupi dengan kulit kerbau. *Kendhang* disebut pula dengan *kala* atau *mrandangga*.

Keplok asta : ragam gerak bertepuk (*keplok*) tangan (*asta*) pada tari putra halus dan gagah gaya Yogyakarta. Gerak bertepuk tangan ini dilakukan di sebelah kiri pinggang dan kanan pinggang, dipakai pada bermacam-macam tari Klana.

Keris branggah : jenis keris gaya Yogyakarta dipakai untuk karakter-karakter alus, sedang untuk gaya Surakarta yang sering disebut *ladrangan* tidak pasti untuk karakter alus saja.

Klana : komposisi tari tunggal gaya Surakarta dan Yogyakarta yang menggambarkan seorang ksatria sedang jatuh cinta. Komposisi ini penuh dengan gerak-gerak yang menggambarkan seorang pria yang sedang berdandan, merayu kekasihnya yang seolah-olah ada di hadapannya, dan sebagainya. Klana dapat diartikan dengan tipe tari putra halus atau gagah, dapat bertopeng atau tanpa topeng. Tokoh ksatria yang digambarkan umumnya ksatria-ksatria dari ceritera Mahabarata, Panji dan Damarwulan.

Klana alus : jenis tari Klana yang ditarikan dengan tipe tari putra alus gaya Yogyakarta yang menggambarkan seorang ksatria *sabrangan* (seberang) yang sedang jatuh cinta, misalnya prabu Dasalengkara dari cerita Mahabarata.

Klana alus dasalengkara : komposisi tari klana alus gaya Yogyakarta yang menggambarkan prabu Dasalengkara yang sedang jatuh cinta.

Lamba : bagian *gendhing* sebagai transisi atau perpindahan sebelum mencapai tempo yang tepat. Biasanya terjadi sesudah buka, terutama pada *gendhing* yang dimainkan secara *soran*.

Lamban : irama yang mengendor atau melambat.

Laras : suara yang indah (*vocal*), bentuk susunan suara pada gamelan (*toonstelsel*) baik pada gamelan *slendro* maupun *pelog*, dapat pula berarti urutan suara rendah ke suara yang tinggi pada gamelan *laras slendro* dan *pelog*. Secara

umum dalam musikologi mempunyai arti suara yang tertentu suara antara (*interval*) dan getarannya dalam satu oktaf yang dapat dipergunakan untuk menyusun suatu lagu atau *gendhing*.

Laras slendro : tangga nada *slendro*, satu oktaf terdiri dari 5 nada yang berswarantara sama.

Mahabarata : epos klasik yang berasal dari India, yang menceritakan pertikaian antara keluarga Pandawa yang berjumlah lima bersaudara, dengan keluarga Kurawa yang berjumlah seratus bersaudara yang sangat serakah. Mereka adalah saudara sepupu. Epos ini banyak menjadi dasar ceritera dari drama tari klasik gaya Surakarta dan Yogyakarta, terutama Wayang Wong, serta drama tari baru tanpa dialog yang disebut sendratari.

Maju gendhing : maju ke medan perang diiringi dengan *gendhing* (lagu), yang merupakan bagian pertama dari komposisi tari perang yang lengkap pada tari gaya Yogyakarta. Tari perang jika lengkap terdiri dari empat bagian, bagian pertama maju *gendhing*, bagian kedua *enjeran*, bagian ketiga perangan, dan bagian keempat mundhur *gendhing*.

Mancat : salah satu gerak kaki ke depan yang diakhiri dengan tekanan yang lembut pada ujung kaki yang diikuti oleh gerak kepala. Gerak ini terdapat pada tari putri dan putra alus gaya Yogyakarta.

Mendhak : gerak merendah dengan menekuk lutut pada tari gaya Yogyakarta.

LADRANG CANGKLEK

Laras Slendro Pathet Manyura

Buka :

• • 6 1 6 1 2 6 3 3 5 6 2 2 • (2)

//	5	⁺ 6	5	3	5	⁺ 6	5	[^] 2
	5	⁺ 6	5	^u 3	2	⁺ 1	2	[^] 6
	5	⁺ 3	2	^u 1	3	⁺ 2	1	[^] 6
	3	⁺ 5	1	^u 6	5	⁺ 3	5	(2) //

Ket : + kethuk

u kempul

^ kenong

○ gong

// tanda pengulangan